

**PEMANFAATAN DONGENG LET'S READ
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERILAKU
HIDUP SEHAT**

***THE USE OF FAIRYTALES IN LET'S READ TO
INCREASE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS'
UNDERSTANDING OF HEALTHY LIFESTYLE
BEHAVIORS***

**Harpiana Rahman¹, Harnita Rahman², Zulkhair Burhan³, Selia
Dwi Kurnia⁴**

Universitas Muslim Indonesia¹, Komunitas Literasi Kedai Buku Jenny²
Universitas Bosowa³, Institut Agama Kristen Negeri Toraja⁴

harpianarahman@umi.ac.id

DOI : [dx.doi.org/10.24832/jpkp.v15i1.590](https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i1.590)

ABSTRACT

Health education in elementary schools which is implemented through the program 'clean and healthy lifestyle behavior' (perilaku hidup bersih dan sehat - PHBS) using health promotion posters in schools has yet managed to fulfill the goals of health education in Law Number 36 of 2009 on health, which emphasizes that health education in elementary schools must improve students' ability to implement a healthy lifestyle. Several prior researches have proved that fairy tales as a learning method could improve students' ability to live healthy. Based on this analysis, the use of fairy tales in health education for elementary schools was seen as a smart practice in the development of education and health promotion to meet the needs of students in understanding health information, especially the urgency of implementing PHBS. The effectiveness of fairy tales to change students' knowledge was measured using pre and posttest as a qualitative method. Through this method, it was found that students who were exposed to fairy tales selected from the Let's Read application experienced a change in their level of knowledge.

Key words: *Fairy tale, Health Literacy, Health Promotion, Let's Read, School Health*

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan di sekolah dasar (SD) dalam bentuk program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diimplementasikan melalui poster promosi kesehatan di sekolah belum maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan kesehatan dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah dasar harus meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan hidup sehat. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penggunaan dongeng berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk hidup sehat. Berdasarkan analisis tersebut, pemanfaatan dongeng sebagai sarana pendidikan kesehatan di sekolah dasar dipilih sebagai praktik cerdas dalam pengembangan pendidikan dan promosi kesehatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami informasi kesehatan, khususnya urgensi penerapan PHBS. Untuk mengukur efektivitas dongeng, pengukuran perubahan pengetahuan diukur dengan pemberian pre dan post tes secara kualitatif. Melalui metode tersebut ditemukan bahwa siswa yang mendapat intervensi dongeng yang dipilih dari aplikasi Let's Read mengalami perubahan tingkat pengetahuan.

Kata kunci: Dongeng, Kesehatan Sekolah, Let's Read, Literasi Kesehatan, Promosi Kesehatan

PENDAHULUAN

Siswa sekolah dasar adalah kelompok usia yang secara epidemiologi rentan terhadap penularan penyakit. Pembelajaran tatap muka (PTM) yang mulai diberlakukan pada trimester pertama tahun 2022 dan pelonggaran aktivitas di sekolah menyebabkan siswa menjadi kelompok dengan mobilitas yang tinggi. Saat siswa bermain dan belajar bersama teman sebaya terjadi interaksi aktif, maka kondisi ini memungkinkan terjadinya resiko terpapar penyakit (Burhan dkk., 2022).

Anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan perlindungan kesehatan dari sekolah yang bisa diwujudkan dalam bentuk pendidikan kesehatan. Kesehatan sekolah telah diatur dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan yang menegaskan bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat siswa, sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya. Berdasarkan Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2020) dijelaskan bahwa upaya penegakan pendidikan kesehatan di sekolah adalah upaya pembelajaran persuasif. Pembelajaran dengan memberikan materi kesehatan bertujuan mendorong individu dan untuk menerapkan perilaku sehat sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan. Dalam studi promosi kesehatan yang meneliti proses perubahan perilaku siswa melalui pendidikan kesehatan (Sari, 2013) , siswa sekolah dasar masuk dalam kategori sasaran primer. Berdasarkan tempat pelaksanaan pendidikan kesehatan, sekolah adalah sasaran pelaksanaan pendidikan kesehatan

Berdasarkan panduan penerapan PHBS (Burhan, 2022) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sekolah adalah implementasi promosi kesehatan yang telah menjadi kewajiban sekolah dalam memenuhi pendidikan kesehatan siswa. PHBS di sekolah bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tapi juga membentuk kesadaran dini kepada siswa terkait PHBS. Promosi kesehatan PHBS di sekolah dasar adalah salah satu upaya menegakkan perlindungan kepada warga sekolah, khususnya siswa. Sebagai bentuk promosi kesehatan, pihak sekolah dasar melakukan beberapa kegiatan

kampanye PHBS. Menurut Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Kementerian Kesehatan, kampanye PHBS di sekolah adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh guru, siswa, dan warga sekolah lainnya untuk mewujudkan lingkungan hidup yang sehat. Kampanye PHBS di sekolah berisi penerapan perilaku sehat mencuci tangan, mengonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok, membuang sampah, melakukan kerja bakti, dan menggunakan masker. Salah satu yang sering dijumpai di sekolah adalah himbauan PHBS mencuci tangan kepada warga sekolah yang disampaikan melalui papan pengumuman sekolah atau kegiatan sosialisasi secara langsung kepada warga sekolah. Namun strategi ini dinilai belum cukup untuk membangun kesadaran siswa dalam menerapkan PHBS. Dalam upaya membangun kesadaran ber-PHBS, siswa sekolah dasar membutuhkan metode komunikasi kesehatan yang terstruktur dan bersifat dua arah yang mampu melibatkan kreativitas siswa dalam memahami informasi kesehatan yang diperoleh di sekolah. Kharizmi (2015) dalam penelitian tentang upaya meningkatkan literasi pada anak usia dini menyebutkan bahwa metode pendidikan yang bersifat satu arah cenderung memperlambat proses kreatifitas anak-anak dalam mencari dan mengolah informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian literasi anak yang menunjukkan pada 10 tahun terakhir tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia secara umum tergolong rendah (Kharizmi, 2015). Sementara penelitian literasi PHBS pada anak usia sekolah yang dilakukan oleh Burhan (2022) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan PHBS masih rendah.

Semakin beragamnya media pembelajaran untuk siswa, menuntut pihak sekolah agar mampu menanamkan nilai-nilai ber-PHBS di sekolah melalui pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan usia siswa. Salah satu bentuk pembelajaran kreatif di sekolah dasar yang sesuai dengan karakteristik perilaku belajar pada siswa kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4 adalah memanfaatkan media dongeng. Malilang (2013) dalam penelitian penanaman nilai dan moral pada anak menilai dongeng sebagai media pembelajaran efektif dan kreatif untuk anak usia pra sekolah dan usia sekolah dasar. Pemanfaatan saluran dongeng dalam belajar bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan PHBS dalam aktivitas sehari-hari.

Penggunaan dongeng dalam proses belajar mengajar cukup populer di sekolah. Namun pembelajaran dongeng yang diterapkan selama ini hanya digunakan pada mata pelajaran tertentu, yakni pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Rama (2018) tentang dongeng dalam pembelajaran sekolah bahkan menyebutkan bahwa dongeng yang dibaca dan dipelajari oleh siswa hanya konsen pada cerita rakyat. Sementara penelitian yang dikemukakan oleh Anindiyarini, dkk (2019) menyebut bahwa kegiatan dongeng efektif meningkatkan kemampuan anak dalam memahami informasi dan situasi. Penggunaan dongeng sebagai saluran belajar PHBS dinilai tidak hanya meningkatkan kecakapan siswa namun juga memperkuat literasi kesehatan bagi siswa sekolah dasar. Literasi yang dimaksud bukan merupakan dalam makna yang beredar di masyarakat yaitu "bacatulis", tetapi literasi dalam makna yang lebih luas yaitu mencakup empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wijaya, 2018).

Penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam peningkatan literasi. Literasi PHBS dengan menggunakan dongeng adalah promosi kesehatan kepada siswa usia sekolah dasar terkait urgensi dan penerapan PHBS yang dinarasikan melalui nilai-nilai sosial dan kebudayaan dalam cerita dongeng (Malilang, 2013).

Edukasi terkait PHBS diberikan kepada siswa melalui alur cerita dan penokohan yang dibuat dalam bentuk dongeng. Integrasi materi dongeng yang bermuatan kearifan lokal, dapat menjadi salah satu sarana pendidikan berbasis kearifan lokal (Saidah, 2019). Upaya promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam menyikat gigi pernah dilakukan oleh Fitriana (2019) dengan metode berdongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng adalah media yang disukai anak-anak dalam belajar kesehatan personal khususnya dalam pengetahuan menyikat gigi. Selain itu, praktik penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran kesehatan juga pernah dilakukan di sekolah dasar Kartasura. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode dongeng berhasil

meningkatkan pengetahuan siswa tentang manfaat mengkonsumsi gizi seimbang (Darajat, 2015).

Dongeng dijadikan media promosi kesehatan yang memuat pentingnya menerapkan PHBS. Meskipun dongeng adalah sarana promosi kesehatan yang populer untuk anak-anak usia sekolah dasar, namun media ini jarang digunakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan edukasi PHBS kepada siswa. Edukasi PHBS dengan dongeng kepada siswa adalah upaya promosi kesehatan di sekolah yang bertujuan untuk membangun kesadaran sejak dini terkait pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Zati, 2018).

Berdasarkan hal yang dikemukakan sebelumnya, maka penting untuk menilai efektivitas pencapaian tingkat pengetahuan dan sikap dari kegiatan pemanfaatan dongeng yang menyasar siswa Kelas 1, Kelas 2, Kelas 3, dan Kelas 4 di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan dongeng di ambil dari aplikasi *Let's Read* yang menyediakan dongeng dengan tema kesehatan. *Let's Read* adalah aplikasi perpustakaan digital yang berisi cerita anak dengan penyediaan ilustrasi pada setiap cerita.

Analisis praktek cerdas pembelajaran di sekolah dasar akan meninjau respon tingkat pengetahuan dan tingkat sikap sebagai variabel yang diteliti dalam kegiatan ini.

METODE PENELITIAN

Pengukuran efektivitas program pemanfaatan dongeng sebagai sarana pendidikan kesehatan di sekolah dasar dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Creswell (2008) dalam *Narrative Research Design* menjelaskan bahwa penelitian naratif mampu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi sebagai data. Melalui pendekatan naratif, pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan mendongeng dilakukan dengan memberikan makna secara emik dan etik terhadap pengalaman melalui cerita yang disampaikan setelah mendengar kisah dalam dongeng.

Pengukuran perilaku dilakukan dengan menggunakan dua komponen pengukuran pengetahuan, pengukuran sikap. Secara spesifik pengukuran pengetahuan dilakukan dengan

dengan mengidentifikasi jawaban peserta berdasarkan indikator 6 tingkatan pengetahuan. Enam tingkatan pengetahuan menurut Blum dalam Soekidjo (2012) yakni tahu sebagai tingkat pertama (C-1), memahami sebagai tingkat dua (C-2), menerapkan sebagai tingkat tiga (C-3), menganalisis sebagai tingkat empat (C-4), sintesis sebagai tingkat lima (C-5), dan evaluasi sebagai tingkat enam (C-6).

Pengukuran sikap diukur dengan identifikasi jawaban peserta berdasarkan 5 tingkatan sikap. Empat tingkatan sikap menurut Blum dalam Soekidjo (2012) yakni menerima (A-1), merespon (A-2), menghargai (A-3), dan bertanggung jawab (A-4). Instrumen pengukuran yang digunakan sebelum kegiatan mendongeng atau pre-test adalah tanya jawab kepada siswa sebelum dongeng dan saat dongeng dibacakan. Sementara pengukuran perilaku sebagai hasil dari kegiatan atau *post test* dilakukan dengan menyimak siswa bercerita kembali melalui gambar. Justifikasi perubahan tingkat perilaku menggunakan kriteria objektif dari taksonomi perilaku Blum (1974) yang telah diadopsi dalam metode pengukuran pembelajaran pada tahun 2000. Variabel yang diteliti dalam kegiatan mendongeng adalah menilai tingkat pengetahuan dan tingkat sikap siswa setelah diberikan dongeng PHBS. Pengetahuan siswa akan dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga kemampuan mengevaluasi. Sikap siswa akan dikategorikan berdasarkan tingkatan sikap yakni menerima, merespon, menghargai, bertanggungjawab. Sasaran dari kegiatan ini sebanyak 20 siswa yang terdiri dari siswa kelas 1 sebanyak 5 siswa, kelas 2 sebanyak 5 siswa, kelas 3 sebanyak 5 siswa, dan kelas 4 sebanyak 5 siswa di SD 127 Moncongloe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar PHBS melalui Dongeng Petualangan Jin Kecil

Dongeng yang digunakan dalam penelitian adalah dongeng yang berjudul Petualangan Jin Kecil. Petualangan Jin Kecil adalah dongeng yang bercerita tentang keinginan Jin Kecil untuk membantu anak-anak di desanya agar terbebas dari penyakit menular. Untuk melakukannya, Jin Kecil berpetualang dan mendapat petunjuk

agar hidup sehat dan terbebas dari ancaman penyakit. Dongeng Petualangan Jin Kecil ini memuat lengkap sembilan penerapan PHBS di sekolah. Sembilan indikator PHBS dikemas melalui cerita dan ilustrasi. Hal ini yang menjadi keunggulan dari dongeng Petualangan Jin Kecil, sehingga dipilih untuk diceritakan kepada siswa.

Prinsip PHBS dalam dongeng Petualangan Jin Kecil disajikan melalui petunjuk yang didapatkan Jin Kecil untuk segera disebarkan kepada warga agar terbebas dari penyakit menular. Petunjuk ini berisi materi penerapan PHBS. Pertama jenis-jenis penyakit yang bisa timbul akibat tidak menerapkan PHBS. Dalam dongeng disebutkan beragam penyakit yang melanda desa. Bukan hanya COVID-19, namun diare, cacar, dan penyakit kulit. Kedua, dalam dongeng dinarasikan petunjuk sederhana yang bisa diterapkan untuk menangkal virus dan bakteri penyebab penyakit. Seperti menjaga kebersihan diri dengan mandi dan menggunakan masker, rajin cuci tangan sebelum dan sesudah beraktifitas, melakukan aktivitas fisik dengan olahraga, dan istirahat yang cukup. Ketiga, dalam dongeng juga dinarasikan urgensi menerapkan PHBS sedini mungkin (Darajat, 2015).

Dongeng Petualangan Jin Kecil adalah cerita yang diterjemahkan dan dikembangkan oleh Tim Penerjemah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam rangka mendukung gerakan literasi sebagai salah satu program prioritas. Sehingga dongeng yang dipilih telah memenuhi kualifikasi dan sesuai dengan karakteristik anak-anak usia sekolah dasar.

Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap sebagai Dampak Berdongeng

Kegiatan mendongeng bukan hanya kegiatan membacakan cerita kepada anak. Dongeng adalah sarana menyampaikan pesan kepada anak melalui alur cerita yang dikembangkan dengan menggunakan keterampilan berpikir melalui pemanfaatan cetak, audio, dan visual. Dongeng menjadi media inovatif untuk melakukan kampanye kesehatan, khususnya PHBS kepada anak-anak. Penggunaan media dongeng akan memudahkan anak-anak dalam memahami pesan yang ingin disampaikan (Mansion, 2020).

Pesan PHBS yang disampaikan melalui dongeng Petualangan Jin Kecil mampu meningkatkan pengetahuan anak-anak terkait PHBS hingga pada tahap C-6 yakni mampu mengkreasikan. Berikut disajikan capaian tingkat pengetahuan berdasarkan kriteria objektif dalam taksonomi perilaku Blum.

Tabel 1. Capaian Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Kriteria Objektif

Materi dan KO	Tingkat
1. Siswa menyebutkan jenis penyakit menular	C-1
2. Siswa mengemukakan dan menjelaskan bentuk-bentuk PHBS	C-2
3. Siswa mengklasifikasikan perilaku sehat dan tidak sehat saat berada di sekolah	C-3
4. Siswa menilai dengan tepat perilaku keseharian	C-5
5. Siswa mengkorelasikan perilaku sehat sehari-hari yang dilakukan dengan manfaat yang pernah dirasakan.	C-4
6. Siswa mengembangkan ceritanya sendiri melalui gambar	C-6
7. Siswa mengungkapkan keinginan menjadi Jin seperti dalam dongeng Petualangan Jin Kecil	A-1

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel. 1 diketahui pemberian promosi kesehatan melalui dongeng juga membangkitkan keinginan anak-anak untuk meniru perilaku tokoh utama dalam dongeng Petualangan Jin Kecil. Dalam kategorisasi taksonomi perilaku, menumbuhkan keinginan atau minta masuk dalam perubahan sikap tingkat pertama atau A-1 (Afektif-Menerima). Dalam tahap ini anak-anak cenderung menyetujui konsep dari pesan PHBS yang disampaikan melalui nilai sosial dalam dongeng Petualangan Jin Kecil. Dalam penelitian perkembangan peserta didik (2014), keinginan siswa untuk meniru perilaku yang diperkenalkan dalam dongeng dan menunjukkan keinginan untuk menjadi seperti tokoh dalam dongeng didorong oleh perkembangan mental pada anak usia sekolah yang cenderung akan mereplikasi

perilaku tokoh yang disenangi (Masganti, 2014)

Matriks capaian perilaku setelah kegiatan berdongeng diperoleh dengan melakukan analisis koding dari aktivitas dan informasi yang dinarasikan oleh siswa. Koding dilakukan dengan aplikasi *Open Code* untuk melakukan kategori respon siswa. Setelah mendapatkan kategori berdasarkan tingkat pengetahuan, diketahui bahwa seluruh sasaran atau sebanyak 20 siswa berada pada tingkat pengetahuan C-1, tingkat pengetahuan C-2, tingkat pengetahuan C-3, tingkat pengetahuan C-4, tingkat pengetahuan C-5, dan tingkat pengetahuan C-6, yakni pada C-6 siswa menampakkan perilaku mampu menguasai informasi PHBS dengan tepat melalui proses bercerita kembali melalui gambar. Berdasarkan hasil pengukuran diketahui, meski siswa kegiatan berasal dari tingkatan kelas yang berbeda, namun seluruh sasaran yang terdiri dari 5 siswa kelas 1, lima siswa kelas 2, lima siswa kelas 3, dan lima siswa kelas 4 memahami dengan baik informasi PHBS.

Dalam PHBS, pengetahuan siswa adalah informasi yang diterima oleh siswa terkait PHBS. Dalam taksonomi perilaku, pengetahuan memiliki enam tingkatan. Setiap tingkatan menggambarkan kedalaman pemahaman siswa terhadap informasi PHBS yang diberikan melalui dongeng PHBS. Melalui pembacaan dongeng, siswa dinyatakan mencapai tingkat 1 pengetahuan (C-1). Indikator capaian C-1 adalah siswa mampu menyebutkan nama penyakit yang timbul akibat tidak menerapkan PHBS. Selanjutnya pengetahuan siswa juga mencapai tingkat 2 (C-2). Pada tingkat 2, siswa dinyatakan memahami dengan baik konsep PHBS. Pada tahap ini, siswa memenuhi indikator objektif yakni pada kegiatan berlangsung siswa dengan cermat menjelaskan dan mengemukakan bentuk-bentuk PHBS.

Pembacaan dongeng dengan memanfaatkan gambardana audiomengubah tingkat pengetahuan siswa hingga tingkat 3 (C-3) yakni siswa mampu mengaplikasikan dengan melakukan kategorisasi perilaku yang masuk dalam kelompok PHBS atau bukan. Pada pengetahuan tingkat 4 (C-4), melalui kegiatan dongeng, siswa menunjukkan kemampuan dalam melakukan analisis atas informasi PHBS yang telah diberikan. Tabel.1 menunjukkan siswa mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dengan mencapai tingkat

5 (C-5), kemampuan melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima terkait PHBS. Melalui kegiatan bercerita kembali, diketahui bahwa siswa melakukan penilaian informasi yang yang didapatkan. Tingkat paling tinggi dari pengetahuan adalah C-6, yakni siswa mampu mengkreasikan dan mengembangkan informasi yang diberikan kepada siswa yang lain. Pada tahap ini, siswa melakukan penggambaran ulang dan menceritakan hal-hal yang dipahami tentang prinsip PHBS yang dimasukkan dalam dongeng.

Perubahan pengetahuan yang dialami oleh siswa juga mempengaruhi sikap siswa untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari. Melalui matrik diketahui bahwa semua siswa yang terlibat dalam kegiatan dongeng setuju dan memiliki keinginan untuk menerapkan PHBS.

Berdasarkan taksonomi perilaku Blum, kegiatan promosi kesehatan PHBS melalui dongeng memberikan dampak pada pengetahuan. Pengukuran perilaku yang dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku dan tanya jawab dengan berdasar taksonomi tingkat perilaku Blum dalam Soekidjo (2012), menunjukkan bahwa pengetahuan anak-anak berada pada tingkat yang paling tinggi yakni evaluasi (C-6) atau kemampuan menilai informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini capaian pengetahuan C-6 siswa ditunjukkan dengan kemampuan siswa memberikan kesimpulan terhadap informasi PHBS yang diberikan.

Metode dongeng yang diberikan kepada siswa berdampak pada pengetahuan siswa secara signifikan. Sebelum kegiatan berlangsung, siswa memberikan pemaknaan yang tidak tepat terkait PHBS, yakni mengetahui bahwa tujuan PHBS untuk mencegah penularan COVID-19.

Pada tingkatan ini, peserta menunjukkan kemampuan untuk melakukan kreasi terhadap informasi yang diterimanya. Dalam dongeng Petualangan Jin Kecil, anak-anak menunjukkan kemampuan objektif yang terukur seperti anak-anak mampu mengembangkan cerita Petualangan Jin Kecil dengan bahasa sendiri melalui interpretasi gambar yang dibuat setelah mendengarkan cerita. Hal ini sejalan dengan pengukuran perilaku dalam Glaz (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat tertinggi dalam pengetahuan ditandai saat individu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diberikan dengan cara mengembangkan

atau menceritakan kembali informasi tersebut dengan tepat (Glanz, 2008),

Promosi kesehatan melalui dongeng berdampak pada pencapaian tingkat pengetahuan dan sikap yang signifikan (Rachmayani dkk., 2018). Hal ini disebabkan dongeng disajikan dengan tiga tahap. Pertama, pendongeng menarasikan dongeng yang disertai dengan gambar dalam aplikasi Let's Read. Kedua, memberikan permainan yang mewajibkan anak-anak menceritakan ulang secara lisan dongeng yang telah dibacakan. Ketiga, anak-anak menggambarkan tokoh utama dalam dongeng sebagai sosok yang diidolakan. Dongeng tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa terkait PHBS, namun juga mendorong kekuatan berpikir bagi anak-anak, meningkatkan kemampuan anak untuk mengaitkan antara verbal dan gambar, serta memupuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar dalam menerapkan PHBS. Hal ini sejalan dengan dongeng PHBS yang dikembangkan di Posyandu Tanjung Depok (Mansion, 2020), dimana anak yang telah mendapat penyuluhan melalui dongeng PHBS mampu menceritakan kembali informasi dengan kalimatnya sendiri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran dalam penelitian sastra dongeng (Rama, 2018) yang memaparkan bahwa dongeng tidak hanya menambah wawasan anak-anak, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Edukasi PHBS di sekolah melalui dongeng adalah kegiatan promosi kesehatan yang kreatif dan inovatif untuk membangun kesadaran anak-anak agar mulai membiasakan diri menerapkan PHBS sejak dini.



Gambar 1. Siswa Bercerita melalui Gambar
Sumber: Dokumentasi KBJ, 2022

SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Penggunaan dongeng sebagai media edukasi kesehatan memudahkan siswa dalam memahami konten kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi PHBS di Sekolah Dasar membutuhkan media promosi kesehatan yang kreatif dan inovatif. Anak-anak sebagai sasaran utama promosi kesehatan di sekolah membutuhkan penegakan informasi kesehatan berupa informasi PHBS yang diintegrasikan melalui pembelajaran kreatif. Keberhasilan pembelajaran pada siswa ditentukan oleh metode pemberian informasi. Semakin kreatif metode pembelajaran kepada siswa semakin tinggi inisiatif siswa dalam menerima pembelajaran, sehingga mendorong capaian tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil kajian dari kegiatan pemanfaatan dongeng sebagai sarana pendidikan kesehatan serta meninjau hasil capaian yang memuaskan pada tingkat pengetahuan setelah gelaran kegiatan, maka praktik baik dalam proses pendidikan seperti membangkitkan budaya berdongeng sekolah sebagai media pembelajaran diusulkan untuk diadaptasi dalam metode pembelajaran pendidikan kesehatan untuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa dijadikan data fundamental untuk merumuskan pendidikan kesehatan dengan metode yang kreatif dan inovatif. Hasil kajian membuktikan bahwa dongeng tidak hanya meningkatkan kreativitas anak-anak dalam memahami informasi kesehatan tapi juga menguatkan literasi anak-anak (Rohman, 2022).

PUSTAKA ACUAN

- Burhan, Z., Rahman, H., B, N. H., Amir, H., & Agus, A. I. (2022). Peningkatan Literasi Kesehatan Pada Anak Lewat Dongeng PHBS. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 60–65. <https://ideapengabdianmasyarakat.ideajournal.id/index.php/ipm/article/view/102>
- Darajat, R. (2015). Efektivitas Pendidikan Gizi Dengan Metode Dongeng Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang Di Sdn 3 Makamhaji Kartasura. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 14.
- Fitriana, R. J. (2019). Perbedaan Penyuluhan Metode Dongeng dan Permainan Monopoli terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi pada Kelompok Usia 9-10 Tahun di SDN 1 Palam Banjarbaru. *Jurnal Skala Kesehatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin*, 10(2), 82–90.
- Glanz, K. (2008). *Health Behavior and Health Education* (4th ed.). Wiley.
- Kemendikbud. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 11(2), 11–21. [file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 \(jurnal\) \(2\).pdf](file:///D:/jurnal%20skripsi/literasi%202019%20(jurnal)%20(2).pdf)
- Malilang, C. S. (2013). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 13–22. <https://journal.uc.ac.id/index.php/JEE/article/view/150>
- Mansion, P., Depok, K., Emha, R. J., Abdullah, V. A., Pujiati, T., & Iskandari, Y. (2020). Penyuluhan Dongeng Sebagai Media Literasi Pendidikan Kesehatan Anak di Posyandu Tanjung 1 di Wilayah RW 10. *Pengabdian Kepada Masyarakat Volume*, 2, 97–102.
- Masganti SIT. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Rachmayani, D., Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2018). Penerapan Metode Dongeng dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Menggosok Gigi pada Anak Taman Kanak-Kanak. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 12–20. <https://doi.org/10.30651/else.v2i2.1678>
- Rama A. Wijaya. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45.

<https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>

- Rohman, A., Islam, U., & Sunan, N. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Jawa Timur Bagi Siswa Kelas III SD. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4320>
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppi/article/viewFile/3017/2510>
- Soekidjo, N. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.